

KOMUNIKASI MECARU SIAP SELEM SEBAGAI MEDIA RITUAL MENUTUP SUMUR DALAM UPACARA YADNYA DI LINGKUNGAN KARANG BARU UTARA KOTA MATARAM

I KOMANG WIDYA PURNAMA YASA

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

komang.yasa1990@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi dalam perspektif upacara keagamaan menitikberatkan pada proses yang terjadi didalamnya. Proses tersebut menimbulkan interaksi sehingga mewujudkan terlaksananya mecaru siap selem sebagai media ritual menutup sumur dalam upacara yadnya di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram. Upacara ini dilaksanakan ketika adanya warga yang tidak lagi menggunakan sumur sebagai sumber air dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi, proses komunikasi dan makna komunikasi yang ada pada mecaru siap selem.

Paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menjadi metode kajian dalam penelitian ini. Teori yang dipergunakan dalam mengetahui proses yang terjadi dalam upacara ini adalah teori religi, teori interaksi simbolik, teori fenomenologi, dan teori tindakan komunikatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mecaru siap selem mampu mengatasi fenomena yang dapat terjadi. Bentuk komunikasi mecaru siap selem dalam upacara yadnya yaitu komunikasi simbolik, komunikasi transenden dan komunikasi antar pribadi (interpersonal). Proses komunikasi yang terjadi ditunjukkan dengan tersedianya bebantenan sebagai sarana yang diiringi doa atau mantra-mantra suci dari sang manggala upacara atau pemangku kepada Dewa Wisnu yang dilengkapi dengan proses metabuh pecaruan sebagai pelengkap upacara ini. Makna komunikasi mecaru siap selem ialah makna religi dan makna kebersamaan kebersamaan.

Kata Kunci : Komunikasi, mecaru siap selem, menutup sumur.

ABSTRACT

Communication in the perspective of religious ceremonies focuses on the processes that occur in it. The process creates an interaction that realizes the implementation of the black chicken mecaru (mecaru siap selem) as a ritual medium to close the water well in the yadnya ceremony at Karang Baru Utara environment of Mataram City. The ceremony is carried out when there are Hindus who no longer use wells as a source of water in their daily life. This study aims to determine the form of communication, the communication process and the meaning of communication of mecaru siap selem.

The qualitative paradigm with a phenomenological approach is the study method in this research. Theories used to know the processes that occur in this ceremony are the theory of religion, symbolic interaction theory, phenomenology, and the theory of communicative action. The location of this research at Karang Baru Utara, Mataram.

The results of this study indicate that the implementation of the mecaru siap selem can overcome phenomena that can occur. The communication forms of mecaru siap selem in the yadnya ceremony are symbolic communication, transcendent communication and interpersonal communication (interpersonal). The communication process is indicated by the availability of the offerings (bebantenan) as a means accompanied by a Priest and prayers to pray to Vishnu, equipped with the metabuh pecaruan process as a complement to this ceremony. The meaning of the communication of mecaru siap selem religious meaning and togetherness.

Keywords : Communication, mecaru siap selem, closing the water well.

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu terkenal dengan keanekaragaman budaya, tradisi, upacara keagamaan yang secara turun-temurun telah dilaksanakan. Keanekaragaman ini berkaitan erat dengan aktifitas masyarakat Hindu yang selalu menjunjung nilai-nilai *Tri Hita Karana* dengan tujuan menyeimbangkan alam semesta beserta isinya agar tetap dalam keadaan harmonis. Nilai dari *Tri Hita Karana* inilah yang membangun karakteristik umat Hindu sehingga senantiasa dapat melaksanakan dan menjalankan upacara yadnya secara tulus ikhlas didalam kehidupan sehari-hari.

Upacara yadnya didalam ajaran agama Hindu terdapat lima bagian, yang dimana kelima hal ini memiliki tujuannya masing-masing yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Adapun Bagian dari Panca Yadnya yang umat Hindu laksanakan ialah *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya* serta *Bhuta Yadnya*. Pelaksanaan *panca yadnya* ini bertujuan agar umat Hindu mampu meningkatkan spiritual dalam mendekati diri dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Niat yang suci dan tulus ikhlas dalam melaksanakan upacara yadnya sangatlah diutamakan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Upacara yadnya ini berkaitan erat dengan ajaran *Tri Rna* yaitu tiga hutang yang harus dibayarkan sebagai umat Hindu selama menjalani kehidupan ini yang terdiri dari *Dewa Rna*, *Pitra Rna* dan *Rsi Rna*. Hal ini dikarenakan kita selama hidup telah diberikan berbagai banyak hal oleh Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) melalui rahmat dan limpahan-Nya kepada kita, orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan kita menjadi pribadi yang baik, serta para Guru atau *Rsi* yang telah mengajarkan dan memberikan pengetahuan sehingga kita dapat berguna bagi bangsa dan negara. Melalui pelaksanaan upacara *panca yadnya* inilah segala hutang (*rna*) yang kita miliki dapat dibayarkan sehingga memperoleh ketenangan dan kedamaian diri.

Pelaksanaan *yadnya* selalu berpedoman pada aspek tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *Tattwa* (Filsafat), Etika (Susila), dan Upacara (*Ritual*). Melalui *Tattwa* suatu terciptanya yadnya dapat dikupas berdasarkan filsafat Hindu yang bersumber pada kitab suci *weda*, Etika (Susila) dapat menjelaskan perilaku atau tingkah laku yang baik sebagai insan manusia dalam pelaksanaan *yadnya* sesuai dengan kaidah agama Hindu serta Upacara (*Ritual*) menjelaskan dilaksanakannya yadnya dengan berbagai macam jenis *upakara* atau *bebantenan* yang diiringi oleh mantra-mantra suci yang menghantarkan proses *yadnya* tersebut. Keterkaitan antara ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dalam rangka melaksanakan *upacara yadnya*.

Upacara yadnya tidak lepas dari unsur-unsur *bebantenan* yang ada pada setiap pelaksanaannya. *Bebantenan* atau *banten* merupakan sarana atau media yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi-Nya sebagai bagian dari wujud rasa terima kasih, cinta dan bakti karna telah dilimpahi wara nugraha-Nya. *Banten* memiliki simbol-simbol unik yang mengandung makna suci. Dalam titib (2003:1) menyatakan bahwa dalam memuja Tuhan yang *acintya* (tak terpikirkan) dalam segala kekuasaan-Nya, umat Hindu menggunakan simbol-simbol berupa benda atau media yang dijadikan alat dalam pemujaannya. Sangat banyak jenis *bebantenan* digunakan oleh umat Hindu seperti *banten suci*, *banten pejati*, *banten mecaru* dan lain sebagainya. *Bebantenan* itu terbentuk dari simbol-simbol yang memiliki makna dengan tujuannya masing-masing untuk dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya yang bersemayam disegala sendi kehidupan ini bertugas sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya kita mengenal dengan manifestasi Beliau sebagai *Tri Murti* yang terdiri dari Brahma, Wisnu, dan Siwa. Ketiga manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa tersebut dipuja diberberapa pura dengan memiliki unsur-unsur seperti Dewa Brahma sebagai pencipta memiliki aksara suci A (*Ang*) dengan unsur api dipuja di Pura Desa atau Bale Agung, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dengan aksara suci U (*Ung*) dengan unsur air dipuja di Pura Puseh atau Pura Segara, Dewa Siwa sebagai *pralina* atau pelebur memiliki aksara suci M (*Mang*) dengan unsur angin dipuja di Pura Dalem. Melalui Aksara suci *tri murti* yaitu A,U,M selanjutnya menjadi "OM" yang memiliki arti simbolis Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Air merupakan sumber dari kehidupan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Pada umumnya setiap rumah biasanya memiliki sumur untuk mendapatkan air jika jauh dari sumber mata air yang berguna dalam memenuhi aktifitas sehari-hari. Air yang merupakan unsur dari Dewa Wisnu, biasanya umat Hindu selalu menghaturkan *canang* atau *bebantenan* sebagai ucapan rasa syukur karena telah memberikan kehidupan. Namun jika sumur yang telah tidak terpakai sebagai fungsinya dalam memenuhi kehidupan sehari-hari hendaknya tidak langsung ditutup atau dibiarkan begitu saja karena akan menimbulkan *ngerebeda* para *bhutakala* yang ada sehingga mengganggu manusia dengan mendatangkan penyakit atau musibah. Oleh karena itu umat Hindu selalu menyediakan *banten caru siap selem* sebelum menutup atau melebur sumur yang sudah tidak memiliki fungsinya lagi. Seperti yang dilakukan oleh warga Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram dalam menutup sumur yang sudah tidak difungsikan lagi. *Banten caru siap selem* yang dibuat memiliki simbol yang diyakini memiliki makna sebagai penghantar bagi umat Hindu

kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya sebagai Dewa Wisnu yang menguasai air kehidupan ini yang berguna untuk membersihkan sumber air dari segala hal yang buruk atau menutup sumber air atau sumur karena tidak difungsikan lagi.

Terkait dengan uraian di atas, maka dianggap perlu dilakukan suatu penelitian komunikasi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui esensi yang berkaitan dengan perspektif ajaran agama Hindu. Penelitian ini menekankan pada bentuk, proses dan makna komunikasi yang terkandung di dalamnya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, proses dan makna komunikasi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk menganalisis bentuk, proses dan makna komunikasi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram sehingga kita dapat melihat secara jelas esensi yang ada didalamnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Karang Baru Utara, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram yang pada saat itu telah melakukan prosesi menutup sumur dengan melaksanakan *upacara yadnya mecaru siap selem* sebagai media ritualnya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut berisikan ungkapan kata-kata dan tindakan yang menggambarkan fakta dan fenomena yang terjadi pada proses kegiatan *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya*. Hal-hal yang terungkap di dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses observasi penulis kepada narasumber atau informan yang mengerti dan paham secara baik tentang topik penelitian yang dilaksanakan.

Sumber data yang terdapat di dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam yaitu sumber data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis melalui narasumber atau informan di lokasi penelitian guna mengetahui proses, nilai-nilai, serta fenomena yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dan sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang digunakan sebagai referensi penulis dalam mengembangkan hasil penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan 3 (tiga) tahapan sebagai berikut :1) observasi atau pengamatan dilakukan oleh penulis dengan mengamati, mencatat, merekam, memotret dan mempelajari tingkah laku dan proses-proses yang terjadi di dalam *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* tersebut, 2) wawancara (interview) dilaksanakan kepada tokoh agama atau tokoh masyarakat yang mengetahui atau melaksanakan prosesi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya*, dan 3) dokumentasi diperoleh pada saat wawancara, sumber-sumber berupa catatan narasumber atau informan, dokumentasi prosesi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* maupun prosesi rangkaian keseluruhan upacara.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang dalam penulisannya memiliki ciri khas yaitu bersifat deskriptif yang terdiri dari :1) reduksi dengan merangkum dan memilih atau memfilter semua data-data yang diperoleh dalam prosesi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* baik pada saat wawancara ataupun secara langsung mengikuti proses rangkaian tersebut. Pada tahap ini penulis memilih pokok-pokok yang akan dibahas dan memfokuskan hal-hal yang penting pada hasil pengumpulan data. 2) penyajian data (*display data*) dilakukan dalam bentuk uraian, bagan dan mencari relasi yang cocok dari data yang ada. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat naratif. 3) verifikasi data dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan dari penelitian tentang *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya*. Kesimpulan tersebut

mampu menyelesaikan permasalahan peneliti akan terus kelapangan menguji dan mencari kebenaran yang melalui teori-teori pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umat Hindu memiliki ragam ritual atau upacara yang memiliki nilai-nilai sakral atau magis sehingga erat kaitannya dengan unsur-unsur sekala dan niskala. Unsur sekala identik dengan hubungan antar sesama manusia maupun dengan alam sekitar, sedangkan unsur niskala berkaitan antara diri pribadi dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun unsur *panca maha bhuta* yang bersifat astral melalui perantara simbol-simbol yang memiliki makna sakral didalam pelaksanaan ritual atau upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2015:296), upacara dalam setiap kegiatan keagamaan memiliki empat aspek yaitu : a) tempat upacara keagamaan; b) waktu pelaksanaan upacara keagamaan; c) benda-benda atau alat upacara; d) orang-orang yang melakukan kegiatan upacara maupun pemimpin upacara tersebut. Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam setiap pelaksanaan upacara.

Ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu pada umumnya selalu beriringan dengan adanya sarana upacara atau biasanya disebut dengan *bebantenan*. Surayin (2004:58) dalam bukunya menyatakan bahwa *bebanten* merupakan cetusan hati manusia selaku umat Hindu, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas karunia dan kehidupan yang telah diberikan-Nya. Berbagai macam jenis dan susunan *bebanten* yang melambangkan ketulusan diri, rasa kedamaian, keindahan serta bhakti suci. *Bebantenan* ini dibuat sesuai dengan tujuan pelaksanaannya seperti halnya prosesi *mecaru siap selem* sebagai media ritual menutup sumur dalam upacara *yadnya*

Didalam lontar *Purwa Bhumi Kamulan* dinyatakan bahwa caru merupakan simbolik dari suatu pelaksanaan upacara *yadnya* memiliki peran untuk menetralsisir pengaruh dari para *bhuta kala* sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia. *Mecaru* memiliki makna hewan kurban karena dapat kita lihat adanya hewan yang menjadi persembahannya. Melalui pengorbanan terhadap hewan dalam upacara *yadnya* merupakan suatu perwujudan persembahan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui segala wujud manifestasi-Nya. Oleh karena itu tujuan dari *mecaru siap selem* sebagai media ritual menutup sumur dalam upacara *yadnya* ini adalah membersihkan dan menetralsisir sesuatu dari unsur-unsur negatif (*bhuta*) yang akan membawa musibah (*ngerebeda*) yang pada kasus ini dilaksanakan di Lingkungan Karang Baru Utara untuk membersihkan dan menutup sumur yang telah tidak terpakai lagi. *Siap selem* atau ayam hitam yang digunakan dalam proses *mecaru* merupakan penghormatan diri kita kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasi beliau sebagai Dewa Wisnu yang memiliki unsur Air didalam kehidupan ini yang memiliki simbol warna hitam.

Bentuk Komunikasi Mecaru Siap Selem Sebagai Media Ritual Menutup Sumur Dalam Upacara Yadnya

Setiap bentuk aktifitas kehidupan sosial bermasyarakat erat kaitannya dengan sesuatu yang berwujud rupa sehingga mudah untuk diamati dan dinilai maksud dan tujuannya. Bentuk menurut Poerwadarminta (1984:122) berupa susunan, rupa (ragam), atau wujud nyata. Menurut Hafied (1998:29) bentuk komunikasi terdiri dari lima macam tipe yaitu komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*). Berdasarkan pengembangan yang dilakukan, Bentuk komunikasi menurut mulyana (2006:72) dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yang selaras dengan perkembangan masyarakat saat ini yaitu komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antar pribadi (*interpesonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi publik (*public communication*) dan komunikasi media massa (*mass media communication*).

Pada umumnya komunikasi menghasilkan pesan yang saling dikirimkan namun berbeda kaitannya dengan komunikasi yang terjadi pada aktifitas *mecaru siap selem* sebagai media ritual menutup sumur dalam upacara *yadnya*. Upacara ini terdapat komunikasi yang khas salah satunya komunikasi yang timbul dari benda-benda sebagai medianya. Komunikasi tersebut terjadi ketika upacara *yadnya* tersebut berlangsung. Dalam *mecaru siap selem* sebagai media ritual menutup sumur dalam upacara *yadnya* terdapat berbagai bentuk komunikasi yang terjadi. Adapun bentuk komunikasi yang terdapat didalam *mecaru siap selem* berikut akan dibahas.

Komunikasi Simbolik

Pada *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* menggunakan media banten sebagai sarana dan prasarannya maka dapat dilihat bahwa terdapat komunikasi simbolik yang muncul dalam prosesi ini. Komunikasi simbolik merupakan suatu proses interaksi yang terbentuk dari suatu pesan simbol yang memiliki makna dan telah disepakati. Menurut riswandi (2009:6) menyatakan bahwa komunikasi dapat juga dilakukan dengan menggunakan suatu lambang atau simbol. Simbol merupakan bagian dari komunikasi yang bersifat verbal hal ini dikarenakan suatu objek memiliki makna atau arti yang disampaikan dan sudah menjadi kesepakatan bersama. Komunikasi simbolik menitikberatkan pada hubungan antara simbol dan tindakan atau interaksi orang-orang yang ada didalamnya melalui suatu aktifitas kemasyarakatan dengan pemanfaatan media sebagai objeknya. Adapun proses interaksi manusia melalui berbagai simbolik memberikan suatu arti terhadap orang yang berkecimpung didalamnya dengan berbagai penafsiran dengan tujuan yang sama sesuai dengan pelaksanaannya. Komunikasi simbolik menyangkut dua dimensi yang memiliki pemaknaan berarah yang terdiri dari dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam dimensi vertikal menyangkut komunikasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai aspek kehidupannya dengan menggunakan objek simbol sebagai sarana. Pada dimensi horizontal menyangkut komunikasi *interpersonal* yaitu simbol sebagai media komunikasi dengan orang lain serta komunikasi *intrapersonal* yang memanfaatkan simbol sebagai objek komunikasi dengan dirinya sendiri.

Pada *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* terdapat berbagai macam simbol yang ada pada *bebantenan caru* tersebut. Simbol yang ada memiliki maknanya masing-masing yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk yang namanya *bebantenan pecaruan siap selem* (ayam hitam). Adapun bebantenan yang menjadi dasar terbentuknya *caru siap selem* ini diantaranya *Banten Pras*, *Jerimpun Caru Selem*, *Semayut Sudamala*, *Kelanan*, *Banten Tumpukan*, *Daksine tigasem selem (rokok lekes kwangen)*, *Panak Memek Tolong*, *Sanggah Cucuk dan Banten*, *Labuhan Caru*, *Banten Pejati Mungguh*, *prasuda sumur*, sarana *Ngrebeg*.

Pada *bebantenan* yang ada, terlihat bahwa banyak sekali tersusun simbol-simbol yang berkembang didalamnya dan saling berkaitan satu sama lainnya karena merupakan satu kesatuan dari *Banten Pecaruan Siap Selem* (Ayam Hitam). Seperti yang diungkapkan oleh Kariasi dalam wawancara sebagai berikut :

“... *Bebantenan* ini sudah termasuk yang sederhana dan tidak dapat dikurangi lagi karena merupakan satu kesatuan dari banten pecaruan yang jenisnya *alit* (kecil). Kalau saja salah satu susunan banten pecaruan yang telah disebutkan tadi tidak ada, pasti ada perasaan yang kurang muncul” (Wawancara, 8 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kariasi tersebut, telah diketahui bahwa *banten mecaru siap selem* tidak bisa berdiri sendiri namun memiliki rangkaian *bebantenan* yang saling mendukung satu dengan yang lain sehingga terlaksananya *pecaruan* tersebut. Dalam setiap banten memiliki makna dan arti yang berbeda-beda sehingga harus saling melengkapi antara satu *banten* dengan yang lainnya. Melalui perbedaan makna dan arti tersebut akan dihasilkan tujuan yang sama dari pelaksanaan upacara yang diadakan. Hal ini jelas terlihat bahwa komunikasi simbolik pada *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* ini mengarah kepada dimensi vertikal yang dimana, orang yang melaksanakannya menyampaikan pesan melalui rangkaian simbol dari *bebantenan* yang telah disediakan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan tujuan berdasarkan pelaksanaan Upacara tersebut.

Komunikasi Simbolik mengedepankan pada pemaknaan simbol-simbol yang telah disepakati maksud dan tujuannya seperti banten yang ada pada *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya*. Komunikasi ini tidak berwujud dalam bahasa dan kata-kata yang keluar namun berwujud kesepakatan bersama, bahwa melalui *bebantenan* ini maka mewakili adanya keinginan akan terlaksananya suatu upacara yang ditujukan untuk menutup sumur yang telah tidak terpakai lagi dengan menetralkan unsur-unsur negatif yang nantinya dapat merusak kehidupan lingkungan sekitar.

Dimensi horizontal juga memperlihatkan komunikasi simbolik oleh sang manggala upacara kepada orang-orang yang ikut serta dalam *mecaru siap selem* ini melalui genta. Genta yang digunakan oleh *manggala upacara* menandakan intruksi akan adanya perintah untuk melaksanakan aktifitas dalam proses *pecaruan*, baik itu saat memulai *pecaruan*, ataupun saat *metabuh pecaruan* dengan menggabungkan nasi, sate dan daging caru hingga menaburkan nasi caru disekitar lingkungan. Dimensi horizontal ini menekankan akan adanya simbol yang telah disepakati sebagai media intruksi penyampaian pesan saat aktifitas upacara berlangsung.

Teori interaksional simbolik telah mampu mengupas bahwa dalam *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* ini terdapat berbagai unsur pesan yang timbul dari simbol-simbol yang ada pada *bebantenan* yang ada. Sesuai dengan ungkapan Blummer (dalam Poloma, 1996:258) yang menyatakan tentang tiga premis dasar dalam media yang mengandung makna. Dalam *upacara yadnya mecaru siap selem* ini premi dasar dapat dilihat, yaitu : 1) orang-orang yang berkecimpung didalam upacara

mecaru bertindak berdasarkan simbol seperti *banten* yang memiliki makna, 2) media *bebantenan* sebagai dasar adanya interaksi dengan orang lain, 3) makna dari media tersebut disampaikan dalam proses interaksi upacara berlangsung. Berdasarkan inilah yang membuat seseorang melakukan aktifitasnya sesuai dengan makna-makna tersebut.

Fenomena dari setiap aktifitas yang ada terhadap simbol-simbol baik berupa media *bebantenan* maupun lainnya dalam *upacara yadnya mecaru siap selem* ini sepakat untuk memaknai hal yang sama berdasarkan simbol-simbol yang ada. Teori fenomenologi melalui kajian dan berbagai pandangan tentang hal-hal yang dipandang berbeda oleh panca indera manusia maka gejala-gejala fenomena tersebut dapat muncul. Fenomena ini merupakan realita mengenai kehidupan manusia tersebut di dalam masyarakat. Melalui penafsiran-penafsiran dan pemikiran-pemikiran yang rasional berdasarkan kitab suci maupun lontar-lontar yang ada mengenai *bebantenan* tersebut maka komunikasi yang muncul dari fenomena itu berlahan untuk disepakati maksud dan tujuannya. Teori ini mengemukakan bahwa fenomena mengenai *upacara yadnya mecaru siap selem* ini memiliki makna agar pesan komunikasi *bebantenan* yang ada berkaitan dengan penutupan sumur agar tidak adanya unsur-unsur negatif dari *panca bhuta* yang *ngerebeda* dapat tersampaikan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi melalui manifestasinya sebagai Dewa Wisnu.

Komunikasi Transenden

Mecaru siap selem sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* dapat dilihat dari *manggala upacara* selaku pemimpin menghantarkan upacara melalui doa atau mantra-mantra suci dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui doa atau mantra-mantra suci inilah terjadi komunikasi transenden dalam upacara yadnya. Dalam Mulyana (1999:49) menyatakan bahwa melalui suatu doa atau pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia telah melaksanakan interaksi secara transenden dalam suasana yang tenang dan damai. Pada komunikasi transenden ini manusia menyampaikan pesan berupa informasi maupun kehendak orang tersebut melalui doa atau pemujaan kepada komunikan yang bersifat supranatural.

Doa atau mantra yang diucapkan oleh *manggala upacara* terdapat energi-energi supranatural yang interaksinya sampai kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Interaksi ini tidak dapat kita lihat secara nyata antara keduanya karena bersifat transenden atau dalam dimensi yang vertikal. Dalam dimensi vertikal komunikasi ditunjukkan dengan adanya individu selaku manusia yang terhubung dengan Tuhan sebagai maha pencipta, yang merupakan sumber dari semesta ini tercipta. *Manggala Upacara* atau dalam objek penelitian ini adalah seorang pemangku, menjalani kegiatan upacara melalui rentetan doa atau mantra. Doa atau mantra yang diucapkan oleh pemangku berdasarkan atas aturan-aturan yang ada didalam kitab suci *weda* maupun lontar-lontar yang mengarah terhadap jenis upacara yang akan dilaksanakan. Pada dasarnya setiap upacara yadnya memiliki doa atau mantra yang berbeda-beda tergantung pada siapa yang akan dipuja dan apa tujuan dari upacara yang akan dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh sukasana dalam wawancara sebagai berikut :

“... setiap pemangku maupun sulinggih akan memperhatikan siapa yang berstana pada tempat suci tersebut dan apa tujuan upacara tersebut dilaksanakan. Sepertihalnya ketika melaksanakan *mecaru siap selem*, dilihat terlebih dahulu bahwa tempatnya berkenaan dengan sumur dan menggunakan *siap selem*. Jelas bahwa sumur merupakan sumber kemakmuran dan hitam warna dari Hyang Wisnu dan tujuannya berkaitan dengan menutup sumur tersebut. Jadi mantramnya sesuaikan dengan permohonan dihadapan Hyang Wisnu dengan mengarah ke Utara” (Wawancara, 9 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukasana tersebut, telah diketahui bahwa doa atau mantra tidak semuanya sama dalam kegiatan upacara, terlebih kita harus melihat siapa komunikannya dan tujuan dari upacara tersebut apa. Dalam *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* ini kita akan berfokus terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya sebagai Dewa Wisnu selaku pemberi kesejahteraan dan kesuburan melalui Air sebagai medianya. Hal ini dikarenakan tempat dan tujuan upacara berkaitan dengan sumur yang dimana telah tidak dipergunakan lagi sehingga harus dilebur dan ditutup oleh pemiliknya agar tidak adanya energi-energi negatif yang akan muncul atau *ngerebeda* setelah ditutupnya sumur tersebut. Doa atau mantra yang ditujukan kepada Dewa Wisnu diharapkan mampu menetralsir unsur-unsur *panca mahabutha* yang ada pada lingkungan sumur berada. Hal ini dikarenakan banten *mecaru* bukan ditujukan kepada Dewa Wisnu melainkan kepada para *buthakala* yang ada, hanya saja melalui Dewa Wisnu yang memiliki tugas sesuai dengan fungsinya menjaga dan menetralsir alam agar seimbang dari pengaruh *Panca Maha Butha*.

Teori fenomenologi akhirnya dapat mengupas beberapa intisari yang ada pada komunikasi transenden dalam *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya*. Pada *mecaru siap selem* ini kita dapat melihat bahwa *manggala upacara* atau pemangku melakukan interaksi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui doa atau mantra-mantra suci yang ada diberbagai kitab suci

weda maupun lontar yang ada. Doa atau mantra ini akan disesuaikan berdasarkan siapa yang akan ditujukan dan apa tujuan dari upacara tersebut dilaksanakan, yang dalam hal ini ditujukan kepada Hyang Wisnu selaku pemberi kesuburan guna menetralkan unsur-unsur panca mahabhuta agar tidak mengganggu atau ngerebeda dilingkungan. Melalui doa atau mantra yang tepat guna dan sasaran berdasarkan jenis-jenis upacara yang dilaksanakan maka seorang pemangku telah menjalankan interaksi yang sesuai dan efek komunikasi yang akan ditimbulkan akan mengarah ke hal yang positif setelah upacara tersebut dilaksanakan. Namun jika doa dan mantra yang disampaikan tidak tepat guna maupun sasaran akan menimbulkan efek kebalikannya yaitu akan adanya hal-hal negatif yang akan ditimbulkan kepada yang melaksanakan upacara.

Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal)

Pelaksanaan *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam upacara *yadnya* di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram terdapat pula bentuk komunikasi antar pribadi atau (*Interpesonl*). Menurut Mulyana (2005:73) memaparkan bahwa komunikasi antar personal merupakan komunikasi antara orang-orang yang ada dalam satu lingkup lingkungan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang yang ada menangkap efek orang lain secara langsung. Komunikasi ini dapat melibatkan hanya dua orang atau lebih didalamnya. Pada era saat ini komunikasi antar pribadi dapat dilakukan juga melalui penggunaan perangkat teknologi berupa handphone atau lain sebagainya. Cangara mengutip Pace (dalam Wirdiata, 2017:117) mengatakan bahwa dalam komunikasi antar personal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik pada umumnya terbentuk dari adanya suatu percakapan, dialog maupun wawancara antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan yang pada tujuannya untuk memperoleh suatu persepsi yang ditopikkan. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim atau lebih personal dan mendalam, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak yang lebih dominan dalam posisinya bertanya sedangkan yang lain menjawab. Komunikasi kelompok kecil mengedepankan atas perlakuan hak yang sama didalam berkomunikasi, tidak adanya dominan atau peran yang menonjol namun semuanya berinteraksi secara bebas satu dengan yang lainnya secara tatap muka.

Pada *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam upacara *yadnya* ini dapat dilihat bahwa adanya manggala upacara atau pemangku yang berinteraksi dengan beberapa orang guna membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Interaksi komunikasi terjalin ketika sang manggala upacara menyampaikan intruksi atau pesan untuk menurunkan isi dari *sanggah caru* yang kemudian nasi caru beserta pedagingan dikumpulkan menjadi satu tempat. Interaksi yang terjadi menandakan bahwa apa yang dikomunikasikan sudah sesuai dengan pesan yang diinginkan. Komunikasi ini mengarah kepada dominan dari *manggala upacara* atau pemangku yang berinteraksi dengan beberapa orang dalam hal pelaksanaan *pecaruan*. Interaksi ini mengarah kepada komunikasi antar pribadi yang berjenis diadik yang dimana adanya komunikasi yang bersifat dominan yang dilakukan oleh pemangku untuk mengiringi suatu upacara yang dibantu oleh orang yang hadir pada saat tersebut. Upacara ini juga mengedepankan adanya timbul interaksi komunikasi kelompok kecil antara beberapa orang didalamnya. Hal ini terlihat ketika adanya beberapa orang ditugaskan untuk melakukan metabuhan atau mengelilingi *banten pecaruan* dengan membawa sarana *ngrebeg* yaitu dengan membawa nasi *caru* untuk kemudian disamburkan (ditaburkan), Api Bobok, Sampat, Prakpak, Tulus dan Kukul atau disebut Kentongan. Interaksi terjadi ketika proses *metabuh pecaruan* tersebut berlangsung mulai dari persiapan hingga pembagian sarana *ngrebeg caru* yang telah disediakan. Interaksi muncul dengan tidak adanya orang yang saling mendominasi karena setiap orang memiliki perannya masing-masing untuk saling mengisi satu sama lainnya dalam metabuh pecaruan tersebut. Proses interaksi ini berlangsung secara verbal dalam komunikasi antar pribadi (*interpersonal*). Hal ini dikarenakan adanya aktifitas yang dilakukan secara langsung untuk melaksanakan sesuatu secara bersama-sama. Aktifitas ini antara setiap orang saling mengisi perannya masing-masing dan tidak ada satu orang yang memegang bagian yang sama karena setiap sarana metabuh pecaruan memiliki makna dan tujuan masing-masing.

Interaksi komunikasi pada *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam upacara *yadnya* berdasarkan teori tindakan komunikatif memperlihatkan adanya interaksi melalui tindakan perorangan dalam pelaksanaan *metabuh pecaruan* yang saling terhubung dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Teori tindakan komunikatif menitikberatkan pada kerjasama antar individu dengan individu yang lainnya guna melaksanakan suatu tujuan yang sama berdasarkan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh setiap individu tersebut. Tindakan nyata terlihat dari suatu fenomena adanya orang-orang yang berinteraksi dengan mempersiapkan segala sarana *ngrebeg* yang akan digunakan untuk *metabuh pecaruan* yang akan mengelilingi *banten caru* yang sudah dilebur tadi. Fenomena aktifitas *ngrebeg* ini terwujud dari adanya efek yang diinginkan yaitu menjauhkan lingkungan sekitar dari segala macam unsur-unsur negatif

yang mampu mempengaruhi makhluk hidup. Hal ini dapat dilihat dari adanya simbol-simbol yang digunakan dalam proses *ngrebeg* pada metabuh pecaruan tersebut.

Proses Komunikasi Mearu Siap Selem Sebagai Media Ritual Menutup Sumur Dalam Upacara Yadnya

Pada proses *mearu siap selem* (ayam hitam) sebagai media *ritual* menutup sumur dalam upacara *yadnya* yang dipimpin oleh *manggala upacara*, dalam hal ini adalah pemangku yang telah memiliki kemampuan atau pengetahuan mengenai doa atau mantra-mantra yang ada didalam kitab suci *weda* maupun lontar-lontar Hindu. Doa atau mantra mengiringi jalannya upacara yadnya ini bersamaan dengan simbol-simbol yang ada dalam upacara tersebut. Proses komunikasi dalam upacara *yadnya mearu siap selem* ini terjadi sejak awal pelaksanaan upacara berlangsung, baik itu secara individu dengan individu, individu dengan sang maha pencipta maupun simbol-simbol yang digunakan memiliki makna dan arti berbeda-beda.

Proses komunikasi tidak semata-mata mengenai ucapan, kata atau tata bahasa yang keluar namun tercipta dari kesepakatan akan makna dan arti melalui simbol-simbol seperti dalam upacara *yadnya mearu siap selem* terdapat adanya komunikasi simbolik yang timbul dari berbagai jenis banten yang tersedia. Banten yang mengandung simbol-simbol ini telah disepakati bersama dalam aturan *bebantenan* baik antara *manggala upacara*, pembuat banten dan yang melaksanakan upacara *yadnya*. Melalui *bebantenan* yang memiliki simbol-simbol inilah *manggala upacara* menghubungkan prosesi upacara ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar pelaksanaan upacara sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya yaitu menutup sumur yang telah tidak terpakai agar menjauhkan dari pengaruh negatif dari *panca mahabhuta* terhadap lingkungan.

Penggunaan *bebantenan* pada upacara *yadnya mearu siap selem*, banten diletakkan didepan sumur dibawah *sanggah cucuk*, dengan kepala ayam hitam berada di sebelah utara mata angin. Adapun rentetan tahapan upacara *yadnya mearu siap selem* yang dilakukan *manggala upacara* yaitu melakukan prosesi *nganteb bebantenan* yang telah tersedia, memohon panugrahan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasi beliau sebagai Dewa Wisnu. *Manggala upacara* selanjutnya melakukan *ngastawa* dan *ngaksama jagatnata* memohon tirta *pengelukatan caru*, *nganteban banten biyakala prayascita durmanggala*, *ngadegang* ibu pertiwi di atas *caru* untuk memohon *tirta pawitra*. Banten yang berada di *sanggah cucuk* dihaturkan dan diayabin sebagai persembahan dan ucapan rasa syukur. Dalam *nganteb banten caru siap selem* ini terlebih dahulu memercikkan tirta ke *caru*, kemudian *nganteb gelar sanga*, *durga stawa*, *kala stawa*, *muktyang caru*, *ngayab caru* dan *metabuh caru*. Dalam rentetan tersebut dapat kita lihat terdapat komunikasi antara *manggala upacara* atau pemangku kepada Dewa Wisnu yang merupakan interaksi komunikasi transenden melalui doa atau mantra-mantra yang diucapkan. Doa dan mantra ini diharapkan bahwa Hyang Wisnu sebagai sumber kesuburan melalui air, mampu menurunkan panugrahan agar dalam upacara *mearu siap selem* dapat menetralsir unsur-unsur *panca mahabhuta* yang memiliki pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar setelah ditutupnya sumur yang tidak terpakai lagi.

Dalam proses metabuh pecaruan ini *banten caru* diambil berupa nasi, sate dan daging yang ada kemudian dijadikan satu untuk disebar di sekitar rumah yang diiringi oleh *bobok*, *sambat*, *tulud*, *prapak*, dan *kulkul* yang merupakan sarana untuk *ngrebeg* yang memiliki tujuan untuk menjauhkan para *bhuta kala* dari lingkungan rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Pinandita Sridata dalam petikan wawancara berikut:

“... sarana *ngrebeg* dibagikan kepada beberapa orang dengan tujuan agar fungsi dari sarana tersebut dipakai sebagaimana mestinya sehingga prosesi *pecaruan* berjalan dengan baik”. (Wawancara, 25 Mei 2019).

Berdasarkan petikan wawancara dengan Pinandita Sridata tersebut, dapat diketahui bahwa adanya penggunaan simbol sebagai suatu komunikasi nonverbal. Dalam mengeksposisikan bahasa yang ada pada simbol tertentu, setiap sarana *ngrebeg* diberikan nama, bahan-bahan tertentu dibentuk dan dibuat dengan sedemikian rupa. Setiap nama, bahan, bentuk, dan simbol tersebut mengandung makna tertentu yang merupakan bagian dari interaksi nonverbal dalam bentuk komunikasi simbolik. Selain itu berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui pula pada saat *metabuh pecaruan* yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memegang sarana *ngrebeg* satu persatu sehingga terjadi adanya interaksi secara verbal dalam bentuk komunikasi antar personal (*interpersonal*). Orang-orang yang berkecimpung dalam proses *pecaruan* saling berinteraksi dalam membagikan sarana *ngrebeg* maupun pada saat metabuh pecaruan berlangsung. Komunikasi terjalin tanpa adanya dominan antar orang namun saling mengisi satu sama lainnya. Penjelasan tersebut mengandung makna proses pelaksanaan upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat berkaitan dengan aspek-aspek terbentuknya suatu upacara *mearu siap selem* ini. Dalam aspek tersebut, terjadi pula proses komunikasi dan interaksi yang bertujuan untuk membentuk suatu dinamika agar terciptanya pelaksanaan upacara *yadnya mearu siap selem* berjalan dengan semestinya. Berbagai komunikasi terbentuk didalamnya, baik dalam bentuk komunikasi simnolik, komunikasi transenden dan komunikasi antar pribadi

(*interpersonal*). Proses komunikasi memegang peranan yang sangat penting, karena melalui proses komunikasi aktifitas *upacara yadnya* dapat terwujud sesuai dengan maksud dan tujuan upacara tersebut. Melalui komunikasi segala unsur-unsur yang timbul dalam setiap aktifitas keagamaan baik yang bersifat positif maupun negatif yang menjadi fenomena dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan upacara yang dilaksanakan.

Makna Komunikasi *Mecaru Siap Selem* Sebagai Media Ritual Menutup Sumur Dalam Upacara *Yadnya*

Makna mengandung pengertian bahwa sesuatu hal yang dilakukan maupun tidak dilakukan memiliki arti, maksud dan tujuan. Menurut Ferdinand (dalam Abdul Chear, 1994:286) berpendapat bahwa makna merupakan suatu konsep yang memiliki oleh suatu tanda bersifat linguistik. Makna juga dapat dianggap suatu representasi, dari penafsir atas kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini akan menggali makna dari *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* yang memiliki arti dan tujuan berkaitan dengan permasalahan yang ada pada lingkungan tersebut. Berdasarkan penyajian dan analisis data diperoleh bahwa makna komunikasi yang didapat terdiri dari makna religi dan makna kebersamaan.

Makna Religi

Upacara *yadnya* dalam Agama Hindu mengandung nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat yang melaksanakannya karena mengandung *tatwa*, etika serta susila. Upacara *yadnya* pada umumnya dilakukan guna untuk menghindari atau menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan yang pernah dan akan terjadi sehingga diperlukan upacara tersebut agar tidak terulang kembali karena akan berdampak negatif jika tidak dilaksanakan. Upacara *yadnya* dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan fungsinya, sehingga kita dapat melihat berbagai macam upacara yang ada disuatu tempat dan pelaksanaannya disesuaikan dengan adat istiadat setempat. Oleh karena itu Agama Hindu terkenal akan beragam budaya, upacara, tradisi, dan adat istiadatnya yang memiliki makna dan sangat dipercaya.

Dalam *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* terdapat berbagai makna yang ada didalamnya salah satunya adalah makna religi. Makna religi merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu pelaksanaan *upacara yadnya* yang dilakukan tersebut. Seperti halnya keyakinan dan kepercayaan dalam melaksanakan *upacara yadnya mecaru siap selem* sebagai sarana dalam menutup sumur yang tidak dipakai. Pelaksanaan upacara *yadnya* ini diyakini dan dipercaya untuk menetralkan pengaruh unsur-unsur negatif yang muncul dari *panca mahabhuta* terhadap lingkungan sekitar jika tidak melaksanakan upacara ini pada saat menutup sumur. Oleh karena itu *manggala upacara* atau pemangku yang memimpin jalannya upacara melaksanakan komunikasi transenden yang dimana memohon kepada Dewa Wisnu sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang memberikan kesuburan melalui air melalui doa atau mantra-mantra suci. Air yang ada didalam sumur yang memberikan kesuburan nantinya akan ditimbun dengan tanah sehingga tidak ada lagi air didalam sumur tersebut. Hal ini diyakini oleh umat Hindu bahwa siapa yang berstana atau menguasai unsur-unsur alam di dalam kehidupan semesta ini hendaknya harus memohon ijin terlebih dahulu kepada-Nya, tidak sembarangan dalam menutup sumur namun terdapat proses-proses secara keagamaan.

Dalam melengkapi *upacara yadnya mecaru siap selem* jelas tidaklah cukup hanya diiringi oleh doa dan mantra dari *manggala upacara* namun juga membutuhkan sarana *bebantenan* yang akan digunakan. *Bebantenan* inilah timbulnya ada komunikasi simbolik karena kita telah ketahui bahwa setiap *banten* yang dipersembahkan memiliki makna dan arti yang kita yakini dan percaya untuk disepakati bersama. *Bebantenan* yang disiapkan beragam jenis sesuai dengan maksud dan tujuan dari banten tersebut sama seperti halnya *siap selem* (ayam hitam), karena Dewa Wisnu memiliki unsur air, bertempat diarah utara dengan warna hitam jelas yang digunakan pasti ayam hitam sebagai simbol pemaknaannya dan arah dari ditematkannya ayam caru kepalanya berada disebelah utara sesuai dengan arah mata angin Dewa Wisnu.

Nilai-nilai filsafat yang terkandung pada *upacara yadnya mecaru siap selem* ini bahwa umat Hindu percaya adanya kehidupan alam astral atau yang disebut dengan alam *Bhutakala* yang sewaktu-waktu dapat mengganggu ketentraman manusia. Pelaksanaan upacara ini dipercaya melalui persembahan kepada Dewa Wisnu sebagai penguasa unsur air atas seijin-Nya sumur yang tidak dipakai dapat kita tutup agar tidak adanya *ngerebeda* dari unsur *panca mahabhuta*. Hal ini karena kita ketahui bahwa sebelum adanya sumur kita juga memohon untuk mendirikan sumur tersebut kepada Dewa Wisnu begitu pula saat tidak dibutuhkan lagi hendaknya kita memohon juga kepada-Nya agar apa yang diperbuat tidak menimbulkan efek negatif yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisa menggunakan teori religi maka kita dapat mengetahui bahwa upacara ini bersifat sakral serta memiliki nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Sifat sakral erat kaitannya

tentang upacara keagamaan baik itu sesuatu yang dipercayai maupun dapat pula tentang benda-benda yang digunakan saat upacara tersebut berlangsung. Dalam teori ini mengungkapkan kepercayaan orang yang melaksanakan *upacara yadnya mecaru siap selem* saat menutup sumur yang tidak terpakai lagi menjadi solusi dalam mencegah permasalahan yang akan terjadi di lingkungannya yang timbul dari unsur *panca mahabhuta*.

Makna Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk sosial didalam menjalankan kesehariannya selalu berinteraksi dengan sesamanya. Adanya interaksi menumbuhkan rasa kebersamaan untuk melakukan sesuatu hal yang disepakati karena kebersamaan pada umumnya memiliki suatu pemikiran dan tujuan yang sama dalam aktifitas yang dilakukan. Nilai dari rasa kebersamaan menimbulkan kehidupan yang harmoni, menjauhkan dari perselisihan dan konflik dari suatu hubungan atau interaksi yang terjalin. Rasa kebersamaan ini diperlihatkan dari anggota keluarga yang berniat menghindarkan diri dari fenomena adanya *ngerebeda* dari unsur-unsur negatif *panca mahabhuta* saat menutup sumur yang tidak terpakai. Dalam mengatasi hal tersebut maka anggota keluarga sepakat secara bersama-sama melaksanakan *upacara yadnya mecaru siap selem*.

Interaksi yang terjadi saat pelaksanaan *upacara yadnya mecaru siap selem* ini menurut teori interaksi simbolik terdapat simbol-simbol sebagai sarana berkomunikasi. Simbol-simbol ini berupa *bebantenan* yang mengandung makna dan telah disepakati sehingga menjadi suatu kepercayaan dan keyakinan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Douglas (dalam Ardianto, 2007:136), makna itu timbul dari adanya interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna tersebut selain dengan membangun suatu hubungan antar individu lain melalui sebuah interaksi. Menurut Mead (dalam Mulyana, 2014:71) menyatakan bahwa suatu proses yang berlangsung berdasarkan kehendak, motivasi, tujuan untuk kepentingan bersama, maka keseluruhan tindakannya merupakan manifestasi dari konsep kehidupan sosial. Sesuai dengan pernyataan Mead tersebut maka proses yang terjadi saat pelaksanaan *upacara yadnya mecaru siap selem* yang dilakukan merupakan suatu kehendak bersama untuk tujuan dan kepentingan bersama yang ditunjukkan melalui simbol-simbol yang merupakan manifestasi dari suatu tindakan yang mengandung makna.

Kebersamaan yang terkandung dalam *upacara yadnya* ini juga di ungkapkan dalam teori tindakan komunikatif mengenai adanya interaksi yang mengarahkan diri terhadap kesepakatan dan kebebasan dengan tidak adanya dominasi didalam aktifitas kegiatan. Dalam hal ini terlihat adanya kesepakatan saat proses *metabuh pecaruan* yang dimana beberapa orang memegang satu persatu sarana *ngrebeg*. Proses *metabuh caru* ini menimbulkan suatu interaksi komunikasi antar pribadi (*interpersonal*). Melalui komunikasi ini maka tindakan seseorang untuk saling mengisi tugas dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan *metabuh pecaruan* dapat berjalan dengan baik, karena dalam proses ini memiliki makna untuk mengusir para *mahabhuta* melalui sarana *ngrebeg* ini.

Berdasarkan fenomena yang menimbulkan upacara ini harus dilangsungkan bahwa dalam segala aktifitas keagamaan hendaknya kita memiliki satu pemahaman arti mengenai upacara yadnya itu terlebih dahulu. Ketika pemikiran orang-orang dalam memahami upacara ini sangat penting maka sepatutnya secara bersama-sama dengan penuh kebersamaan untuk melaksanakannya. Hal ini dikarenakan diawal dalam memahami konteks upacara kita memahami efek yang akan ditimbulkan, oleh karena itu kebersamaan dijunjung guna upacara yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan maksud tujuannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk komunikasi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* di Lingkungan Karang Baru Kota Mataram terdapat komunikasi simbolik, komunikasi transenden dan komunikasi antar pribadi (Interpersonal).
2. Proses komunikasi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* di Lingkungan Karang Baru Kota Mataram diperlihatkan dari tersedianya *bebantenan* sebagai sarana komunikasi simbolik yang diiringi doa atau mantra-mantra suci sebagai interaksi komunikasi transenden dari sang manggala upacara atau pemangku kepada Dewa Wisnu sebagai Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilengkapi dengan proses *metabuh pecaruan* sebagai pelengkap upacara ini yang mewujudkan adanya komunikasi antar pribadi (Interpersonal).
3. Makna komunikasi *mecaru siap selem* sebagai media *ritual* menutup sumur dalam *upacara yadnya* di Lingkungan Karang Baru Kota Mataram yaitu makna religi dan makna kebersamaan.

Saran

Bagi masyarakat Lingkungan Karang Baru Utara yang telah banyak adanya pendatang dari luar pulau Lombok agar menjaga selalu awig-awig upacara yadnya dan adat istiadat setempat karena kunci dari upacara tersebut berlangsung adalah bagaimana rasa keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya upacara tersebut sehingga kita selalu mengingat pentingnya upacara tersebut walaupun zaman telah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Renekacipta.
- Carey, James W. (1992). *Communication Of Culture : Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Couldry, Nick. (2003). *Media Rituals; Beyond Functionalism, on Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hadiman, F. Budi. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif : Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurge Hebermas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hafied, Cangara. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jiwanto, Gunawan. (1987). *Komunikasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi ; Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Liliwari, Alo. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhni, Iman Djuretna A. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Poloma, Margaret M. (1979). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme di Indonesia : Refleksi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wirdiata, I Made Sri. (2017). *Komunikasi Dalam Tradisi Pasidikaran Pada Era Globalisasi di Kabupaten*